

KARYA ILMIAH



**HUBUNGAN KUALITAS KELEKATAN DAN
KEMAMPUAN KREATIFITAS**

OLEH

SALAMIAH SARI DEWI, S.Psi, M.Psi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
JULI 2012**

KARYA ILMIAH

**. HUBUNGAN KUALITAS KELEKATAN DAN
KEMAMPUAN KREATIFITAS**

OLEH

SALAMIAH SARI DEWI, S.Psi, M.Psi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
JULI 2012**

DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar	i
2. Daftar Isi	ii
3. I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Batasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
4. II Bahan dan Metode	
1. Landasan Teori	
A. Kreatifitas	
a. Defenisi Kreatifitas	4
b. Tahapan-Tahapandalam Proses Kreatifitas	10
c. Perkembangan Kreatifitas	13
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas.....	14
e. Karakteristik Kreatifitas	18
B. Kelekatan	
a. Pengertian Kelekatan	19
b. Konsep Dasar Attachment.....	21
c. Jenis-Jenis / Variasi Attachment.....	21
d. Tahapan Perkembangan.....	24

e. Kelekatan (Attachement) dengan Orangtua	29
f. Manfaat Hubungan Kelekatan antara Anak dan Orangtua	31
g. Hubungan Kualitas Kelekatan dengan Kemampuan Kreatifitas	32
2. Metode Penelitian	33
5. III. Hipotesis	36
6. IV. Hasil Pembahasan	36
7. V. Kesimpulan dan Saran	37
8. VI. Daftar Pustaka.....	41

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah berkenan memberikan petunjuk dan kekuatan kepada saya sehingga karya ilmiah Psikologi kognitif mengenai “Hubungan kualitas kelekatan dan kemampuan kreativitas” ini dapat diselesaikan.

Makalah ini kami susun untuk dijadikan pegangan agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan untuk berpikir dan bertindak.

Mudah-mudahan dengan mempelajari makalah kami ini, mahasiswa / mahasiswi akan mampu menghadapi tantangan hidup dari berbagai aspek di masyarakat sehingga kelak dikemudian hari para mahasiswa / mahasiswi dapat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. karya ilmiah ini disusun dengan harapan agar mahasiswa / mahasiswi dapat berinovasi dan berkreasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan juga dapat memberikan manfaat untuk kita semua.

Medan, Mei 2011

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, sebab kreativitas adalah suatu kemampuan sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Hampir semua orang bicara tentang kreativitas. Bahkan dalam persepsi banyak orang, kreativitas adalah salah satu syarat penting untuk bisa menjadi orang yang berharga, baik dalam karir maupun dunia usaha. Jadi apa sesungguhnya kreativitas itu? Kreativitas manusia melahirkan suatu karya yang sangat besar seperti Bill Gates si raja Microsoft (suatu karya yang memajukan perkembangan teknologi) dan JK Rowling penulis buku Harry Potter (suatu karya tulis yang sangat terkenal di dunia). Kreativitas mereka bukanlah suatu keberuntungan namun suatu usaha kerja keras yang mereka sadari.

Kreativitas itu tidak datang begitu saja tapi melalui sebuah proses dan ada perkembangan didalamnya. Kreativitas juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Banyak hal yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kemampuan kreativitas seseorang baik dari waktu dia balita atau sudah dewasa, salah satu contohnya adalah Lingkungan Keluarga. Harus kita ketahui Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling awal di jumpai anak-anak, dimana dia dapat belajar, berinteraksi, dan mendapat bimbingan serta pendidikan dari orang tua.

Fenomena yang ada di lingkungan kita saat ini adalah banyaknya orang tua yang kurang memahami bahwa Kelekatan (Hubungan antara orang tua dan Anak) dapat mempengaruhi kemampuan kreativitas seorang anak. Bowlby menjelaskan bahwa hubungan orang tua dengan anak akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia

selanjutnya diawali dari kelekatan anak pada ibu. Bila sang anak mengalami kekurangan kasih sayang dari ibu, akan menyebabkan kecemasan, kemarahan, penyimpangan perilaku, dan depresi. Sebagai contoh pola asuh yang menghalangi kemampuan kreativitas anak seperti bermain, banyak orangtua beranggapan bermain bukanlah suatu hal yang bermanfaat sehingga mereka mengambil dunia bermain dari anak-anak padahal bermain sangat baik dalam pembentukan imajinasi dan fantasi seorang anak dengan bermain kemampuan berfikir seorang anak akan berkembang salah satunya dengan bermain pura-pura.

Kelekatan antara anak dan orangtua dapat mempengaruhi anak dalam mengemukakan pendapatnya, yang dimana suasana tersebut dapat menunjang kreativitas anak. Albert Einstein berkata "kreativitas itu diciptakan bukan dilahirkan", Einstein berkata seperti itu karena Einstein memiliki latar belakang yang kurang menguntungkan bagi Einstein dan keluarganya, jadi dia berpandangan peran lingkungan dan orangtua sangat mempengaruhi kreativitas anak.

Pada kesempatan kali yang menjadi permasalahan dalam kelompok kami adalah apakah ada hubungan kualitas kelekatan dengan kreativitas.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apa itu Kreativitas?
- b. Bagaimana Kualitas kelekatan seseorang?
- c. Adakah Hubungan Antara Kualitas Kelekatan dengan Kemampuan Kreativitas?

C. Batasan Masalah

- Kualitas kelekatan dalam Bentuk Kelekatan antara anak dengan Orang Tua.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini memiliki tujuan:

- a. Untuk mengetahui kualitas kelekatan seseorang.
- b. Untuk mengetahui kreativitas seseorang.
- c. Untuk mengetahui adakah hubungan antara kualitas kelekatan dan kreativitas seorang anak.



II. Bahan dan Metode

1. Landasan Teori

A. Kreativitas

a. Defenisi Kreativitas

Defenisi Kreativitas dapat dilihat dari berbagai dimensi antara lain :

1. Definisi kreativitas dalam dimensi Person

Definisi pada dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut kreatif. Guilford menerangkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang, hal ini erat kaitannya dengan bakat. Sedangkan Hulbeck menerangkan bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi kreativitas dari dua pakar diatas lebih berfokus pada segi pribadi.

2. Defenisi kreativitas dalam dimensi Proses

Definisi pada dimensi proses upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Utami Munandar menerangkan bahwa kreativitas adalah sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (inovasi dan variasi).

3. Definisi Kreativitas dalam dimensi Press

Definisi dan pendekatan kreativitas yang menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Mengenai “press” dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. Kreativitas juga kurang berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan tradisi, dan kurang terbukanya terhadap perubahan atau perkembangan baru.

4. Definisi Kreativitas dalam dimensi Product

Definisi pada dimensi produk merupakan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/penggabungan yang inovatif. Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas, seperti yang dikemukakan oleh Baron (1969) yang menyatakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut Haefele (1962) dalam Munandar, 1999; yang menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Dari dua definisi ini maka kreatifitas tidak hanya membuat sesuatu yang baru tetapi mungkin saja kombinasi dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Banyak buku yang membahas kreativitas, pada kelompok kami akan menyampaikan beberapa Defenisi kreativitas dari beberapa Ahli.

2. Kreativitas adalah Kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta (KBBI)
3. Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, alam, dan orang lain (Clark Moustatis).
4. Kreativitas merupakan Kemampuan untuk member gagasan baru yang menerapkannya dalam pemecahan masalah. (Conny R. Semiawan).
5. Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, dalam bentuk suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru (Hurlock).
6. Kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berfikir (Munandar).
7. Kreativitas adalah penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan lebih baik. Kreativitas adalah salah satu bagian mendasar dari usaha manusia (West).

Ada 3 teori yang melandasi perkembangan kreativitas :

1. Humanistik
2. Psikoanalisa
3. Cziksenthmihalyi

1. Teori Humanistik

Teori Humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi.

Teori Humanistik meliputi:

A. Teori Maslow

Abraham Maslow (1908-1970) berpendapat manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan.

Kebutuhan tersebut adalah:

- Kebutuhan fisik/biologis
- Kebutuhan akan rasa aman
- Kebutuhan akan rasa dimiliki (sense of belonging) dan cinta
- Kebutuhan akan penghagaan dan harga diri
- Kebutuhan aktualisasi / perwujudan diri
- Kebutuhan estetik

Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai urutan hierarki. Keempat Kebutuhan pertama disebut kebutuhan “deficiency”. Kedua Kebutuhan berikutnya (aktualisasi diri dan estetik atau transendentasi) disebut kebutuhan “being”. Proses perwujudan diri erat kaitannya dengan kreativitas. Bila bebas dari neurosis, orang yang mewujudkan dirinya mampu memusatkan dirinya pada yang hakiki. Mereka mencapai “peak experience” saat mendapat kilasan ilham (flash of insight).

B. Teori Rogers

Carl Rogers (1902-1987) tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu:

- Keterbukaan terhadap pengalaman
- Kemampuan untuk menilai situasi patokan pribadi seseorang (internal locus of evaluation)
- Kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep.

Apabila seseorang memiliki ketiga ciri ini maka kesehatan psikologis sangat baik. Orang tersebut diatas akan berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga cirri atau kondisi tersebut uga merupakan dorongan dari dalam (internal press) untuk kreasi.

2. Teori Psikoanalisis

Pribadi kreatif dipandang sebagai seorang yang pernah mengalami traumatis, yang dihadapi dengan memunculkan gagasan-gagasan yang disadari dan tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma.

Teori ini terdiri dari:

A. Teori Freud

Freud menjelaskan proses kreatif dari mekanisme pertahanan (defence mechanism).

Freud percaya bahwa meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan menghambat tindakan kreatif, mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama kreativitas karena kebutuhan seksual tidak dapat dipenuhi, maka terjadi sublimasi dan merupakan awal imajinasi.

Macam mekanisme pertahanan:

- Represi
- Regresi
- Kompensasi
- Proyeksi
- Sublimasi
- Pembentukan reaksi
- Rasionalisasi
- Pemindahan
- Identifikasi
- Kompartementalisasi
- Introjeksi

B. Teori Ernst Kris

Ernst Kris (1900-1957) menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi seiring memunculkan tindakan kreatif.

Orang yang kreatif menurut teori ini adalah mereka yang paling mampu “memanggil” bahan dari alam pikiran tidak sadar.

Seorang yang kreatif tidak mengalami hambatan untuk bias “seperti anak” dalam pemikirannya. Mereka dapat mempertahankan “sikap bermain” mengenai masalah-masalah

serius dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka mampu melihat masalah-masalah dengan cara yang segar dan inovatif, mereka melakukan regresi demi bertahannya ego (Regression in The Survive of The Ego).

C. Teori Carl Jung

Carl Jung (1875-1967) percaya bahwa alam ketidaksadaran (ketidaksadaran kolektif) memainkan peranan yang amat penting dalam pemunculan kreativitas tingkat tinggi. Dari ketidaksadaran kolektif ini timbul penemuan, teori, seni dan karya-karya baru lainnya.

b. Tahapan-Tahapan dalam Proses Kreativitas

Kreativitas tidak timbul serta-merta, tetapi melalui proses. Proses kreatif menurut Bobbi De Porter & Mike Hernacki (2001:301) dalam bukunya *Quantum Learning* mengalir melalui lima tahap, hatap-tahap tersebut sebagai berikut :

1. **Persiapan** Mendefinisikan masalah, tujuan, atau tantangan.
2. **Inkubasi** Mencerna fakta-fakta dan mengolahnya dalam pikiran.
3. **Iluminasi** Mendesak ke permukaan, gagasan-gagasan bermunculan.
4. **Verifikasi** Memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah.
5. **Aplikasi** Mengambil langkah-langkah untuk menindaklanjuti solusi tersebut.

Berdasarkan sejarah Psikologi kognitif , Wallas (1926) menjelaskan bahwa ada 4 tahapan dalam proses kreatif yaitu :

1.Persiapan.

Mengumpulkan informasi, berkonsentrasi, dan mengakrabkan dirisepenuhnya dengan semua aspek masalah.Tahap pengumpulan informasi sangat menentukan kesuksesan atau kegagalan aktivitas-aktivitas kreatif berikutnya. Ada pepatah mengatakan bahwa semakin besar bata yang anda miliki, maka akan semakin besapeluang anda untuk menciptakan hal- hal yang baru dan berbeda. Jadi dalam tahap persiapan ini membutuhkan banyak informasi yang harus di kumpulkan untuk dapat mengembangkan kreatifitas berpikir.

2.Inkubasi.

Tahap berpikir kreatif dan penguasaan masalah (problem solving), di mana kejadian mental yang tadinya digerakkan oleh persiapan yang direncanakan secara intensif, mencapai pencerahan mandiri sehingga tercapai pemahaman yang tertuju pada penguasaan masalah.Maksudnya adalah beristirahat sejenak, mengesampingkan dahulu masalah dan memberi waktu bagi pikiran untuk beristirahat dan mengumpulkan energi. Menurut Conny Semiawan dalam bukunya Perspektif Pendidikan Anak Berbakat, menjelaskan ciri-ciri utama inkubasi, yaitu sebagai berikut:1) Inkubasi banyak tergantung dari persiapan yang intensif dan berhati-hati.2) Inkubasi tidak memerlukan kesadaran berpikir dalam menangani masalah.3) Berfungsinya inkubasi dalam kondisi optimum terjadi melalui relaksasi atau istirahat kesadaran berpikir tentang masalah itu, bila perhatian ditujukan pada masalah- masalah yang lain, melalui

rangkaian inkubasi. 4) Inkubasi meningkatkan berfungsinya belahan otak kanan atau imajinasi kreatif dengan pemunculan pengatasan masalah kreatif.

3. Iluminasi.

Tahap ini merupakan proses kreatif yang muncul secara tiba-tiba, dan ide-ide yang muncul pun tidak terduga sebelumnya. Semua orang pasti pernah apa yang disebut sebagai “kilatan inspirasi”, sebagian orang membuat asumsi bahwa pikiran-pikiran semacam itu datang entah darimana, sebetulnya ide-ide tersebut merupakan bentuk cepat dari sebuah proses yang didahului oleh periode informasi dan inkubasi. Dalam tahap iluminasi ini ide yang muncul dengan cepat akan berlalu pula dengan cepat kecuali dapat didokumentasikan ide-ide tersebut. Sama sekali tidak ada cara untuk meramalkannya kapan ide besar akan singgah di kepala. Satu-satunya cara untuk mengurangi kehilangan banyak ide semacam itu adalah membuat waspada diri sepanjang waktu, semua ide-ide tersebut dapat terjadi saat sedang benar-benar santai dan melakukan hal-hal lain, seperti saat jogging, mandi, makan, dan lain sebagainya.

4. Verifikasi.

Pada tahap ini merupakan tahap pembuktian individu untuk mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk nyata. Dalam menentukan apakah penyelesaian masalah nampak dalam fakta-fakta yang benar, individu mengevaluasi hasil penyelesaian masalah. Pada tahap ini diperlukan pola pikir yang kritis.



c. Perkembangan Kreativitas

1. Tahap sensori – motorik (0 – 2 tahun)

Pada tahap ini belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya. Sebab, pada tahap ini tindakan-tindakan anak masih berupa tindakan-tindakan fisik yang bersifat refleksif, pandangannya terhadap objek masih belum permanen, belum memiliki konsep tentang ruang dan waktu, belum memiliki konsep tentang sebab-akibat, bentuk permainannya masih merupakan pengulangan reflek-reflek, belum memiliki konsep tentang diri, ruang dan belum memiliki kemampuan berbahasa.

2. Tahap Praoperasional (2 – 7 tahun)

Pada tahap ini kemampuan mengembangkan kreativitas sudah mulai tumbuh karena anak sudah mulai tumbuh karena anak sudah mulai mengembangkan memori dan telah memiliki kemampuan untuk memikirkan masa lalu dan masa yang akan datang, meskipun dalam jangka waktu pendek.

3. Tahap Operasional Konkrit (7 – 11 tahun)

Faktor-faktor yang memungkinkan semakin berkembangnya kreativitas itu adalah :

- a. Anak sudah mulai mampu untuk menampilkan operasi-operasi mental
- b. Mulai mampu berpikir logis dalam bentuk yang sederhana
- c. Mulai berkembang kemampuan untuk memelihara identitas-identitas diri
- d. Konsep tentang ruang sudah semakin meluas
- e. Sudah amat menyadari akan adanya masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

f. Sudah mampu mengimajinasikan sesuatu, meskipun biasanya masih memerlukan bantuan objek-objek konkrit.

4. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Ada beberapa faktor yang mendukung berkembangnya potensi kreativitas ini, yakni

- a. Remaja sudah mampu melakukan kombinasi tindakan secara proposional berdasarkan pemikiran logis
- b. Remaja sudah mampu melakukan kombinasi objek-objek secara proporsional berdasarkan pemikiran logis
- c. Remaja sudah memiliki pemahaman tentang ruang relative
- d. Remaja sudah memiliki pemahaman tentang waktu relative
- e. Remaja sudah mampu melakukan pemisahan dan pengendalian variabel-variabel dalam menghadapi masalah yang kompleks
- f. Remaja sudah mampu melakukan abstraksi relative dan berpikir hipotesis
- g. Remaja sudah memiliki diri ideal
- h. Remaja sudah menguasai bahasa abstrak

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

- Menurut Sulaiman Sahlan dan Marwan, faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Faktor usia, disatu sisi seandainya alam kita dapat berkembang,kreativitas kita akan tetap berkembang berkat adanya latihan danberlawanan dengan kepercayaan umum.

Imajinasi itu akan lebih kuat saat orang telah mencapai masa dewasa dibandingkan dengan dimasa muda.

b. Faktor jenis kelamin, kekuatan otot kaum wanita lebih lemah dibandingkan dengan otot para kaum pria. Namun dalam imajinasi perbandingan ini tidak berlaku, sebagai bukti dari penelitian yang dilakukan oleh Johnson O'Connor Foundation, menemukan bahwa rata-rata bakat kreatif kaum wanita 25% lebih tinggi dibandingkan dengan kaum pria.

c. Faktor pendidikan, menurut tes ilmiah, untuk mengetahui bakat kreatif, sedikit sekali atau bahkan tidak ada perbedaan antara orang terpelajardan tidak terpelajar dari kelompok usia yang sama dalam hal kreativitas. Banyak orang berpendidikan tinggi dan menelorkan ide-ide yang menonjol, justru dalam hal ini yang penting adalah proses latihan dan melakukan percobaan.

d. Faktor usaha, faktor usaha dan kemauan yang keras akan mampu membentuk kebiasaan berupa peningkatan kreativitas kita dengan baik. Seperti yang dikatakan Brook Atkinson "kekuatan penggerak" yang "benar-benar menjadi pembeda" tingkat kreativitas bukanlah tingkat bakat ilmiah.

- Menurut Rogers faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah sebagai

berikut:

- a. Motivasi, pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya dan mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.
- b. Kondisi eksternal, bibit unggul memerlukan kondisi yang mendukung dan memungkinkan bibit itu mengembangkan sendiri potensinya. Kita dapat mengupayakan lingkungan (kondisi eksternal) yang dapat mendukung dorongan dalam diri anak (Internal) untuk mengembangkan kreativitasnya dengan beberapa cara, diantaranya :
 - 1) Keamanan psikologi, ini dapat terbentuk dengan beberapa proses yang saling berhubungan:
 - a) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
 - b) Memberikan pengertian secara empiris (dapat ikut menghayati). Dalam suasana ini memungkinkan untuk timbul, untuk diekspresikan dalam bentuk-bentuk baru dalam hubungan dengan lingkungan. Inilah pada dasarnya yang disebut mendukung kreativitas.

2) Kebebasan psikologi, jika orang tua atau guru mengizinkan atau memberikan kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya, Permissiveness ini memberikan kepada ada kebebasan dalam berfikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dipikirkannya.

- Utami Munandar (1988) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah :
 1. Usia
 2. Tingkat pendidikan orang tua
 3. Tersedianya fasilitas
 4. Penggunaan waktu luang

- Clark (1983) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam 2 kelompok yakni :
 1. Faktor-faktor yang mendukung
 - Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan
 - Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan
 - Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu
 - Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian

 2. Faktor-faktor yang menghambat
 - Tidak menghargai terhadap fantasi dan hayalan
 - Otoritarianisme

- Diferensiasi antara bekerja dan bermain
- Stereotif peran seks/jenis kelamin
- Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.

e. **Karakteristik Kreativitas**

Diers (Adams : 1976) mengemukakan bahwa karakteristik :

1. Memiliki dorongan (drive) yang tinggi
2. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
3. Penuh percaya diri
4. Toleran terhadap ambiguitas
5. Bersifat sensitive, dan lain-lain

Utami Munandar (1992) mengemukakan cirri-ciri kreativitas antara lain :

1. Senang mencari pengalaman baru
2. Memiliki inisiatif
3. Selalu ingin tahu
4. Mempunyai rasa humor
5. Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi, dan lain-lain.

Clark (1988) mengemukakan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut :

1. Memiliki disiplin diri yang tinggi
2. Senang berpetualang
3. Memiliki wawasan yang luas
4. Mampu berpikir periodik
5. Memerlukan situasi yang mendukung
6. Sensitif terhadap lingkungan
7. Memiliki nilai estetik yang tinggi

Torance (1981) mengemukakan karakteristik kreativitas adalah :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
2. Tekun dan tidak mudah bosan
3. Percaya diri dan mandiri
4. Berani mengambil resiko
5. Berpikir divergen

B. Kelekatan

a. Pengertian Kelekatan

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. John Bowlby(1907 – 1990), psikiater Inggris, menjelaskan bahwa “*maternal deprivation*” atau kekurangan kasih sayang ibu sering menyebabkan kecemasan(*anxiety*), kemarahan(*anger*), penyimpangan perilaku (*delinquency*), dan depresi.

1. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing,2002).
2. Kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.(Ainsworth (Hetherington dan Parke, 2001)
3. Kelekatan bukan suatu emosi bukan juga suatu tujuan namun seperti jatuh cinta,kelekatan adalah kondisi yang memunculkan emosi,tujuan dan suatu predisposisi untuk menjadi terikat,disadari oleh ketersediaan seorang figure yang tepat dimana memunculkan perasaan nyaman,ansietas,marah dan sukacita. (Marris,1986)
4. Kelekatan adanya suatu relasi antara figure social tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik (Santrock,2002)

Secara Umum *Attachment* atau kelekatan adalah suatu ikatan emosional antar individu melalui interaksinya yang menciptakan kondisi aman serta perasaan nyaman yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

b. Konsep Dasar *Attachment*

Bowlby, seorang tokoh yang mencetuskan teori ini, di tahun 1950-an menyebutkan 3 konsep dasar *attachment*, yaitu sebagai berikut,

- *Attachment* berfungsi sebagai suatu bentuk pertahanan terhadap yang jahat. Prinsip dibalik munculnya *attachment* adalah kebutuhan akan perasaan aman.
- Perasaan aman yang dihasilkan dari *attachment* yang positif (*secure attachment*) memiliki hubungan erat dengan kemampuan untuk mengembangkan kreatifitas dan eksplorasi (menguasai lingkungan). Hasil penelitian dari Heard and Lake, pada tahun 1986, yang dicatat oleh Jerome Holmes menunjukkan bahwa hanya anak-anak yang mendapat pemenuhan kebutuhan *attachment*, yang memiliki kemampuan untuk mengubah figur *attachment*-nya ke lingkungan sekitarnya. Sehingga pada masa remaja, anak akan memiliki kemampuan untuk bergaul, mempercayakan diri kepada orang lain, dan memiliki hubungan sosial yang sehat.
- *Attachment* bukanlah kebutuhan anak yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan anak lebih cepat, tetapi merupakan kebutuhan yang terpendam sepanjang hidup manusia.

c. Jenis-jenis atau variasi *Attachment*

Eksperimen ini dikembangkan oleh Ainsworth dan kawan-kawan, mereka menggunakan metode eksperimen dengan situasi asing (*the strange situation*) dimana anak ditempatkan dalam ruangan yang dirancang dengan lingkungan fisik yang tidak familier, adanya perpisahan

dengan pengasuh, dan adanya kontak dengan orang asing. Kombinasi dari ketiga aspek tersebut dengan sengaja diciptakan untuk melihat reaksi anak.

Dari eksperimen tersebut diperoleh empat respon, yaitu:

- *Securely Attached Infant (Type A)*

Ditemukan pada 70% subjek penelitian. Ibu digunakan sebagai pusat eksplorasi. Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya. Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali. Kuncinya anak lebih terbuka dan *basic trust* terpenuhi.

- *Insecurely Attached Resistant Infant (Type B)*

Ditemukan pada 10% subjek penelitian. Menunjukkan keengganan untuk mengeksplorasi lingkungan. Tampak tak berdaya dan kurang kontrol. Beberapa tampak selalu menempel pada ibu dan bersembunyi dari orang asing. Anak tampak sedih ketika ditinggal ibu dan sulit untuk tenang kembali meskipun ibu telah kembali. Mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.

- *Insecurely Attached Avoidant infant (Type C)*

Ditemukan pada 20% sample penelitian. Anak menolak kehadiran ibu, menampakkan sikap permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negatif. Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu. Kuncinya *mistrust* terpenuhi.



- *Disorganized/ Disoriented Attached (Type D)*

Ini merupakan tipe keempat yang dihasilkan dari pengembangan eksperimen yang dilakukan oleh Main, Hesse dan Solomon. Ditemukan pada anak-anak yang mengalami salah pengasuhan (*maltreated*) dimana kekacauan emosi terlihat saat episode pertemuan kembali dengan ibu. Perilaku mereka tampak sangat tidak terorganisasi, mengalami konflik dalam dirinya serta menunjukkan kedekatan sekaligus penolakan. Adakalanya secara langsung menunjukkan kekhawatiran dan penolakan yang lebih besar pada ibu dibandingkan dengan orang asing. Kuncinya *maltreatment*.

Berdasarkan variasi kelekatan yang dihasilkan pada penelitian tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kelompok kelekatan yang aman (*secure attachment*) yaitu Tipe A dan kelompok kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) yaitu Tipe B, Tipe C dan Tipe D. Ainsworth menemukan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman mengalami masalah dalam hubungan dengan pengasuh atau figur lekatnya, sebaliknya anak yang memiliki kelekatan aman memiliki pola hubungan dengan kualitas yang sangat baik.

Anak dengan kelekatan *insecure avoidant* memiliki ibu yang tidak sensitif terhadap sinyal yang diberikan bayi dalam berbagai situasi pengasuhan dan situasi bermain. Sedangkan

anak dengan kelekatan *insecure resistant* memiliki ibu yang tidak menyukai kontak fisik dengan anak dan memiliki ekspresi emosional yang kurang memadai atau kurang ekspresif, disini ibu juga menunjukkan sikap yang tidak konsisten. Berbeda dengan anak yang memiliki pola kelekatan tidak aman, anak yang memiliki kelekatan aman (*secure attached*) memiliki ibu yang responsif pada kebutuhan dan sinyal-sinyal yang diberikan bayi dan mempunyai sikap yang konsisten. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki kualitas kelekatan yang paling baik adalah anak dengan kelekatan aman (Tipe A).

Studi menunjukkan bahwa kondisi emosional seorang ibu dapat mempengaruhi kelekatan dengan anak. Ibu dengan schizoprenia, depresi, membuat anak cenderung memiliki tipe kelekatan *anxious*. Ibu dengan psikopatologi, atau meratapi nasib tanpa henti, atau pernah mengalami pelecehan atau siksaan (*child abuse*), cenderung memiliki anak dengan tipe kelekatan *disorganized*. Anak yang mengalami kekerasan/ *child abuse* 70-100% menjadi *anxious*, dan kondisi rumah tangga yang buruk dan kemiskinan juga dapat menimbulkan tipe anak dengan *anxious attachment*.

d. Tahapan Perkembangan *Attachment*

Dari banyak penelitian mengenai topik ini, para ahli memiliki kesepakatan bahwa perkembangan *attachment* terjadi pada tahun pertama hingga anak berusia 18 bulan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh H. Schaffer dan P. Emerson terhadap 60 bayi Skotlandia usia antara usia 1 atau 2 bulan sampai sekitar 18 bulan beserta ibunya didapatkan ada tiga tahapan dasar perkembangan *attachment*, yaitu:

A. *Indiscriminate attachment*

Pada tahap ini bayi dapat memprotes/menyatakan ketidak senngannya ketika ia diturunkan atau dipisahkan dari gendongan atau pelukan. Tapi bayi tidak mempermasalahkan siapa yang menurunkannya, baik yang menurunkan ibunya atau orang lain. Dari pengamatan Schaffer dan Emerson, periode ini akan berlangsung sampai anak berusia sekitar 7 bulan. Pengamat lain mengatakan bahwa periode ini selesai pada anak sampai pada usia sekitar 5 bulan.

B. *Specific attachment*

Tahap kedua ini dimulai pada saat bayi berusia sekitar 7 bulan atau lebih awal yang akan berlangsung selama 3 sampai 4 bulan atau lebih. Pada masa ini, bayi akan "lekat" (*attach*) hanya pada satu orang, pada umumnya dengan ibunya. Bayi akan menunjukkan kesedihannya ketika diturunkan atau dipisahkan dari gendongan atau pelukan ibunya dan akan merasa senang jika tetap dalam pelukan ibunya. Hal ini diekspresikan dengan senyuman dan *vocalization* sebagai tanda atau ungkapan senang atau ketidak senangan mereka.

Biasanya pada tahap ini, anak takut dengan orang asing yang nampak pada sekitar satu bulan setelah memasuki tahap spesifik ini.

Setiap bayi memiliki perbedaan ciri ketika memasuki tahapan ini. Pada anak bungsu, menurut pengamatan Schaffer dan Emerson, memiliki *strong spesific attachment* dimulai pada saat bayi berusia sekitar 22 minggu, tapi ada bayi yang dimulai pada saat usia 1 tahun.

C. *Multiple attachment*

Setelah beberapa bulan dalam tahap *specific attachment*, anak mulai menunjukkan *attachment*-nya pada orang lain. Pertama-tama hanya pada satu orang, kemudian pada beberapa orang sampai anak berusia 18 bulan. Namun, pada anak-anak tertentu, membutuhkan waktu lebih lama.

Proses *attachment* tidak timbul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dari serangkaian tahap. Berikut ini empat tahapan mengenai *attachment* sesuai dengan konseptualisasi John Bowlby yaitu :

- a) *Indiscriminate Sociability*. Terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untuk menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya.
- b) *Discriminate Sociability*. Terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Pada fase ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut.
- c) *Specific attachment*. Terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukkan kelekatan pada figur tertentu. Fase ini merupakan fase munculnya intensional behavior dan independent locomosi yang bersifat permanen. Anak untuk pertama kalinya menyatakan protes ketika figur lekat pergi. Anak sudah tahu orang-orang yang diinginkan dan memilih orang-orang yang

sudah dikenal. Mereka mulai mendekati diri pada objek lekat. Anak mulai menggunakan kemampuan motorik untuk mempengaruhi orang lain.

d) *Partnership*. Terjadi pada usia dua sampai empat tahun . Fase ini sama dengan fase egosentris yang dikemukakan Piaget. Memasuki usia dua tahun anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya. Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Kelekatan membuat anak jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Bowlby menamakannya *goal corrected partnerships*, hal ini membuat anak lebih mampu berhubungan dengan peer dan orang yang tidak dikenal.

v 0-2 bulan = *Pre Attachment*

- Bayi menganggap semua objek sama belum bisa membedakan benda hidup dengan benda mati.

v 2-6 bulan = *Attachment in the Making atau Discriminate Sociability*

- Bayi mulai bisa membedakan sesuatu yang *familiar* dan *unfamiliar*, dimana hal yang *familiar* merupakan hal yang sering berinteraksi dengannya. Apabila hal yang *familiar* tersebut hilang maka dia akan merasa terganggu seperti menangis.

v 6-2 tahun = *Spesifik Attachment atau Discriminate Sociability*

- Bayi mulai membentuk suatu relasi unik yaitu *separation protest* atau *stranger anxiety*.
- Bayi yang melekat dengan pengasuhnya apabila dipisahkan bayi tersebut akan protes atau menangis (*separation protest*).
- Bayi akan menunjukkan gejala merasa tidak nyaman apabila kedatangan orang asing (*stranger anxiety*).

v 2 tahun keatas = *Goal Carrected Partnershi*.

- *Bidirectional* atau terjadinya hubungan dua arah.
- Fase ini hampir sama dengan fase egosentris yang dikemukakan oleh Piaget, yaitu fase dimana anak mulai belajar mengenal ego, mengenal arti kepemilikan, serta mengenal apa yang di kehendaknya.
- Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya sehingga membuat anak lebih mampu berhubungan dengan rekanan orang yang tidak dikenal.

e. Kelekatan (Attachement) dengan Orang Tua

Desmita,2005 mengatakan “pada awalnya bayi mengalami kelekatan dengan ibunya akan tetapi tidak lama kemudian bayi mengalami kelekatan dengan orang dekat selain ibu pada pertengahan usia yang pertama.”

Hal ini menunjukkan dalam kelekatan tidak hanya ibu yang berperan tetapi ayah juga memiliki peran dalam pembentukan kelekatan.Pembentukan kelekatan anak dengan ayahnya tergantung pada jumlah waktu mereka bersama.Kelekatan dengan ayah dapat terjadi jika ayah turut peran dalam merawat anak misalnya menggendong,bermain,jalan-jalan dan lain-lain.

Satu kontribusi besar berikutnya dari Ainsworth dan murid-muridnya, ketika mereka mengadakan penelitian untuk menemukan hubungan antara orang tua dan bayinya pada tahun pertama kehidupan bayi. Hal yang utama dari penemuan mereka adalah tanggapan orang tua terhadap bayinya memiliki dampak yang besar, yang ditulis oleh Jerome Holmes, sebagai berikut:

“The kernel of their findings was that parental responsiveness to infant affect is a key determinant of secure attachment....the mothers of the secure infants pick their babies up more, and generally seem more aware of them and their needs than the parents of insecure children ” (p.8)

Mereka menemukan tiga sikap orang tua atau lingkungan terhadap bayi atau anaknya yaitu, Pertama, memberi respon yang konsisten.Kedua, secara konsisten tidak memberi respon dan Ketiga, memberi respon yang tidak konsisten.

Berdasarkan pengamatan terhadap anak-anak dengan berbagai pola *attachment* yang negatif diatas, ditemukan adanya berbagai sikap orang tua yang tidak tepat terhadap bayi/anaknya, yang seringkali disebabkan mereka tidak mengalami kepuasan di dalam pernikahan mereka yaitu:

- Orang tua dari anak yang merasa aman, akan memberi respon dengan cepat ketika bayi mereka menunjukkan tanda-tanda *distress* (menderita, sedih). Mengajak bayinya bermain bersamanya, dan secara umum lebih memperhatikan dan *awareakan* kebutuhan bayi mereka dari pada sikap ibu dari anak yang merasa tidak aman.

- Orang tua dari anak yang *insecure avoidant*, bersikap lebih kasar dan hanya menjalankan tugas saja.

- Orang tua dari anak yang *insecure ambivalent* , cenderung kurang memenuhi kebutuhan anak, seringkali mengabaikan bayi mereka ketika mereka dengan jelas mengalami kesedihan. Dan mengganggu bayi mereka ketika mereka sedang bermain dengan gembira.

- Orang tua dari anak *insecure disorganized*, cenderung memberi tekanan-tekanan dan memperlakukan anaknya dengan kejam.

f. Manfaat Hubungan Kelekatan antara Anak dan Orang Tua

1. *Rasa percaya diri*

Perhatian dan kasih sayang orangtua yang stabil, menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orangtua yang stabil, membuat anak belajar percaya pada orang lain.

2. *Kemampuan membina hubungan yang hangat*

Kelekatan yang hangat, menjadi tolok ukur dalam membentuk hubungan dengan teman hidup dan sesamanya. Namun hubungan yang buruk, menjadi pengalaman traumatis baginya sehingga menghalangi kemampuan membina hubungan yang stabil dan harmonis dengan orang lain.

3. *Mengasihi sesama dan peduli pada orang lain*

4. *Disiplin*

Kelekatan hubungan dengan anak, membuat orangtua dapat memahami anak sehingga lebih mudah memberikan arahan secara lebih proporsional, empatik, penuh kesabaran dan pengertian yang dalam. Anak juga akan belajar mengembangkan kesadaran diri, dari sikap orangtua yang menghargai anak. Sikap menghukum hanya akan menyakiti harga diri anak dan tidak mendorong kesadaran diri. Anak patuh karena takut.

5. *Pertumbuhan intelektual dan psikologis*

g. Hubungan Kualitas Kelekatan dengan Kemampuan Kreativitas.

Peran Orangtua merupakan salah satu faktor pendukung pembentukan kreativitas anak. Sikap orangtua yang demokratis lebih memudahkan anak mengembangkan kreativitasnya. Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak, sehingga biasanya orang tua menjadi figur lekat sedekat sahabat bagi anak. Hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuhan di tahun-tahun awal kehidupannya.

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi modal dalam hubungan selanjutnya .

Hubungan kelekatan antara orang tua dan anak akan menumbuhkan kemampuan kreativitas anak . Karena anak akan bersifat berani mengemukakan pendapat dan memiliki kreativitas untuk menggagas suatu ide sebab merasa mendapat dukungan penuh dari orang tua, dimana orang tua selalu mendengar pendapat anak dan menghargainya maka anak tidak merasa terbebani dan tertekan dalam menumbuhkan kreativitasnya.

Lebih lanjut, Soedjatmiko memaparkan bahwa keluarga harus merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian di sekeliling kita, yang mereka dengar, lihat, rasakan, atau mereka pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua harus menjawab dengan cara menyediakan sarana yang semakin merangsang anak berpikir lebih dalam, misalnya memberikan gambar dan buku.

Peran orang tua sangat mempengaruhi yakni hubungan antara anak dengan orang tua (Kualitas Kelekatan) , sebagai contoh orang tua dapat mempengaruhi kreativitas anak dalam

menggagaskan suatu ide atau pendapatnya. seperti kelekatan yang berlebihan antara anak dan orang tua dimana orang tua senantiasa menolong anak, kelewat melindungi, membatasi gerak, dan bersikap otoriter terhadapnya, wajar saja bila akhirnya ia sangat tergantung pada orang tua, kelewat lengket, dan kurang bisa membuat gagasan atau ide sendiri, hal ini menghambat kreativitas anak karena terlalu hidup dibawah tekanan dan aturan dan ini akan menghambat kreativitas anak..

Alzena menjelaskan, suasana yang menunjang perkembangan kreativitas anak adalah perasaan bebas pada anak untuk mengemukakan pendapatnya. Jika anak memiliki kualitas kelekatan yang baik maka anak-anak bebas untuk mengatakan apa yang ingin dikatakan atau menantang pendapat, tetapi dengan tetap menghormati pendapat yang diajukan orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode atau cara yang akan digunakan dalam penelitian. Oleh sebab itu, dalam uraian tersebut tercermin langkah-langkah teknis dan operasional penelitian yang akan dilaksanakan (Notoatmojdo, 2010).

Data dalam penelitian kali ini menggunakan data sekunder yaitu data yang siap pakai yang dapat digunakan sebagai acuan maupun sebagai tolak ukur serta sebagai perbandingan dengan yang lainnya. Dimana pengumpulannya melalui buku dan melalui internet. Adapun identifikasi variable adalah suatu ukuran yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok (orang, benda, situasi) yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok (Nursalam, 2003). Dimana Identifikasi Variabel kami adalah Hubungan Kualitas Kelekatan

dengan Kemampuan Kreativitas. Menurut Notoatmodjo (2010), Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu. Variabel penelitian dibagi menjadi dua yaitu antara lain :

1. Variabel Bebas (Independent): Variabel independent adalah yang mempengaruhi (Notoatmodjo, 2010). Variabel bebas adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2008). Variabel bebas penelitian ini adalah Kualitas Kelekatan Orangtua.

2. Variabel Terikat (Dependent): Variabel dependent adalah yang dipengaruhi (Notoatmodjo, 2010). Variabel tergantung adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2008). Variabel terikat penelitian ini adalah Kemampuan Kreativitas Anak.

Defenisi Operasional menurut Notoatmodjo (2010) adalah ukuran tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Dimana defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Kualitas Kelekatan Orangtua adalah suatu hasil proses pembentukan suatu hal yang baik berupa ikatan emosional antara anak dan orangtua dimana hubungan kelekatan mereka merupakan figure terdekat ketika sang anak dibesarkan (masa balita) yang memiliki faktor terkuat dalam melanjutkan hubungan sosial serta mengembangkan kemampuan dasar anak.
- b. Kemampuan Kreativitas Anak adalah suatu hal pembentukan kecakapan berupa imajinasi yang terbentuk secara bertahap dimana itu barang / gagasan ide yang

baru namun bermanfaat untuk proses kehidupan manusia yang berupa tanggapan manusia terhadap lingkungannya.

III. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian (Notoatmodjo, 2005). dalam kali ini hipotesis yang kami diskusikan adalah Ada hubungan antara kualitas kelekatan dengan kemampuan kreativitas.

IV. Hasil Pembahasan

Dari hasil penelitian bersama kami, dapat disimpulkan bahwa antara kualitas kelekatan seorang anak dengan orangtua sangat berhubungan dengan kemampuan kreativitas anak, ditinjau dari hubungan kelekatan orangtua terhadap anak dekatnya seorang ibu maupun ayah membentuk karakter anak khususnya dalam berimajinasi dan menanggapi lingkungannya. Ditinjau dari kemampuan kreativitas anak, dipengaruhi oleh tingkat intelegensi, pendidikan, usaha, motivasi, jenis kelamin, keadaan fisik, keadaan internal maupun eksternal, keadaan keluarga serta psikologis si anak.

V. Kesimpulan dan Saran

KESIMPULAN

Kretivitas adalah suatu proses pembentukan sesuatu yang baru baik itu berupa barang atau gagasan ide yang bermanfaat untuk proses kehidupan manusia.

Didalam kretivitas ada tiga teori yang menjelaskan kretivitas yaitu humanistik, Psikoanalisa dan Cziksentmihalyi. Dimana tahap proses kretivitas menurut Bobbi De Porter & Mike Hernacki (2001:301) yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi, dan aplikasi.

Perkembangan kreativitas melalui beberapa tahap : 1.Tahap sensori – motorik (0 – 2 tahun)Pada tahap ini belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya. Sebab, pada tahap ini tindakan-tindakan anak masih berupa tindakan-tindakan fisik yang bersifat refleksif,2.Tahap Praoperasional (2 – 7 tahun)Pada tahap ini kemampuan mengembangkan kreativitas sudah mulai tumbuh karena anak sudah mulai tumbuh karena anak sudah mulai mengembangkan memori,3.Tahap Operasional Konkrit (7 – 11 tahun) sudah berkembang kreatifitas,4.Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas) sudah berkembang potensi kreativitas.Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang Utami Munandar (1988) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah 1. Usia,2. Tingkat pendidikan orang tua,3. Tersedianya fasilitas,4. Penggunaan waktu luang.

Peran Orangtua merupakan salah satu faktor pendukung pembentukan kreativitas anak.Sikap orangtua yang demokratis lebih memudahkan anak mengembangkan kreativitasnya. Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak, sehingga biasanya orang tua menjadi figur lekat sedekat sahabat bagi anak.Hubungan kelekatan

berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuhan di tahun-tahun awal kehidupannya, pada masa-masa tersebut menentukan dan menjadi modal utama dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan perhatian seorang anak terhadap lingkungannya (lebih tanggap dengan setiap perubahan yang terjadi dengan lingkungannya). Selain itu, hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak.

Kemudian berlanjut dengan perlakuan orangtua terhadap tiap tahap perkembangan dimana pada masa kanak-kanak adalah bermain dan berkembang dalam pertanyaan-pertanyaan yang di mana kita sebagai orangtua siap menghadapi segala pertanyaannya terhadap lingkungannya, jangan hentikan dari pertanyaan itu karena itu proses si anak mengembangkan kognitifnya.

Selain itu ada beberapa faktor dalam proses kreatifitas itu dan menurut beberapa ahli faktor yang mempengaruhinya adalah usia, pendidikan, jenis kelamin, usaha, motivasi, kondisi eksternal maupun internal dan banyak hal lainnya yang membantu pengembangan kreatifitas itu.

Terkadang ada beberapa faktor yang mempengaruhi penghambatan dari kreatifitas tersebut, faktor itu terdiri dari terjadinya tidakan / perilaku tidak menghargai maupun menghormati fantasi dan hayalan si anak dari orangtua maupun lingkungannya, otoritarianisme orangtua, diferensiasi antara bekerja dan bermain anak, stereotif peran seks / jenis kelamin anak, dan kurang percaya diri si anak dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan lingkungan sekitarnya.

Kelekatan adalah ikatan emosional yang terjadi antara seseorang dengan figure lekat atau seseorang yang selalu bersamanya. Ada beberapa jenis kelekatan (attachment),
1. Securely Attached Infant (Type A), 2. Insecurely Attached Resistant Infant (Type B), 3.

Disorganized/ Disoriented Attached (Type D. Tahap Perkembangan kelekatan, A. Indiscriminate attachment B. Specific attachment dan C. Multiple attachment. Ada banyak manfaat kelekatan antara anak-orang tua, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak, Kemampuan membina hubungan yang hangat, mengasihi sesama dan disiplin.

SARAN

Kualitas kelekatan yang baik antara anak-orang tua adalah dimana orang tua menjadi pembimbing bukan penentu, Contohnya, biarkan anak memutuskan sendiri hari ini akan memakai baju yang mana. Beri kesempatan padanya untuk mengenakan baju dan sepatunya sendiri, bahkan menyisir rambut. Melalui kesempatan dan kebebasan yang kita berikan, rasa percaya dirinya akan terpujuk. Dari hari ke hari ia jadi semakin yakin dapat melakukan tugas-tugas tadi, dan ini akan membantu perkembangan kreativitasnya.

Tugas orang tua yang paling penting adalah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sesuai dengan tahapan perkembangan yang dimiliki. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus kreativitas anak sesuai tahapan usianya. Misalnya pada saat berumur 2-5 tahun itu adalah masa bermain anak-anak, Ajak anak untuk bermain bersama. Pancing dengan topik menarik, misalnya perjalanan ke luar angkasa atau berkelana di padang pasir. Beri kesempatan pada anak untuk mengemukakan ide-idenya, di sini saatnya orang tua hanya menjadi pengamat. Bila perlu, pancing imajinasi dan kemampuan berpikir anak dengan pertanyaan. Biarkan mereka menjelaskan jawabannya.

Maka disarankan kepada orang tua untuk mejalin kualitas kelekatan yang baik kepada anaknya,namun tidak boleh terlalu berlebihan karena kelekatan yang berlebihan membuat anak tidak bertanggung jawab,manja dan tidak kreatif.

←

VI. Daftar Pustaka

Henderson, Cristine. & Kathleen Jones. (2001). *Buku Ajar Konsep Kebidanan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Marizar, Eddy S. (2005) *Designing Furniture*, Yogyakarta: Media Pressindo.

Eko Susanto (16 Maret 2008). *Pengertian Kreativitas*. From:

<http://eko13.wordpress.com/2008/03/16/pengertian-kreativitas/> , 14 Juni 2012.

Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2184729-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kreativitas/#ixzz1xsaGLg0>

<http://www.psychologymania.com/2011/09/perilaku-attachment-kelekatan-pada-anak.html>

Campbell, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius

Tim Redaksi. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Proposal penelitian “*Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Kehamilan Pada Remaja di SMA Negeri 3 Madiun*” Oleh : Lala Adhayananim tahun 2011.